

METODOLOGI PENGEMBANGAN LIVING HADITS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abda Billah Faza M.B.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Abstract: This research investigates about living hadith that's created through Islamic education. Study about living hadith is a new branch prefield of hadith science. This study is still limited it self on social-empiric in society, and not to take wider on educational sphere. Islamic education that purposed to educate the nation also to build students with Islamic tenets be from al Qur'an and al Hadith that certainly always changes to new study. This study try to integrate both lines of science and also to open new study in living hadith research which usually conducted by student of Hadith Science Faculty and Education Faculty to fulfill their last task as an undergraduate, graduate or postgraduate students. Because the research of living hadith always studied about the culture with in the society, yet researcher use the literatures as object of study. Then the researcher analyze the literatures either journals of education, living hadith and social; and also books related. After that, the researcher inferred that there is a relation among social, living hadith and education. The research proved that study of living hadith that similiar to social-culture life can be developed through education. It caused by the relevance between education and the social-culture which developed in the society. Educational process included of goals, visions, missions and methods is always adopted from the condition of social-culture existing in the society. Furthermore, the study about living hadith is not only investigating the existed thing but also can be developed through Islamic education by research and development methodology.

Keyword: living hadits, Islamic education. social-culture.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang pengembangan living hadits yang diwujudkan melalui Pendidikan Islam. Kajian living hadits merupakan kajian baru dalam ilmu hadits. Kajian living hadits masih berupa kajian sosial empiris dimasyarakat belum merambah kedalam pendidikan. Pendidikan Islam yang memiliki tujuan mencerdaskan bangsa sekaligus membina peserta didik dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits adalah keniscayaan untuk selalu berubah dalam kajian yang baru. Penelitian ini berusaha memadukan dua ranah keilmuan tersebut serta membuka kajian baru dalam penelitian living hadits yang biasanya dilakukan oleh para mahasiswa Fakultas Ilmu Hadits dan Fakultas Ilmu Pendidikan dalam memenuhi tugas akhir bagi sarjana strata satu, dua dan tiga. Karena penelitian living hadits selalu dikaji mengenai budaya yang sudah ada dalam masyarakat. Peneliti menggunakan bahan literatur sebagai objek kajian yang diteliti. Kemudian peneliti menganalisis literatur yang sudah ada baik berupa Jurnal Pendidikan, living hadits dan sosial; dan buku yang terkait. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada keterikatan sosial, living hadits, dan pendidikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penelitian living hadits yang identik dengan kehidupan sosial budaya dapat dikembangkan melalui pendidikan. Karena ada relevansi pendidikan dengan sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Proses pendidikan yang memuat tujuan, visi, misi, dan metode pendidikan selalu mengadopsi kondisi sosial budaya yang ada. Oleh karena itu, kajian living hadits tidak hanya berkutat pada hal yang sudah ada melainkan dapat dikembangkan melalui pendidikan Islam dengan metodologi R & D.

Kata kunci: living hadits, Pendidikan Islam, dan sosial-budaya

A. PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai agama yang paling banyak umatnya di Indonesia memiliki pengaruh besar dalam pendidikan. Hal ini karena agama Islam membahas semua hal kehidupan yang ideal baik dalam kepribadian, sosial dan budaya. Misalnya, agama Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, mengajarkan, membina dan mempersiapkan generasi muda yang berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan yang tinggi (Subahri, 2015). Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan manusia menjadi khalifah di muka bumi. Pendidikan memiliki peranan penting bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu jalan perubahan bangsa yang lebih baik. Disamping itu, pendidikan memiliki fungsi untuk mempertahankan tradisi budaya yang telah diwariskan dalam masyarakat sekaligus meningkatkan taraf kualitas hidup (Sitepu, 2014). Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki arah yang terarah dan terukur untuk mencapai tujuan bangsa. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam selalu dikaji dan diamalkan ajarannya oleh umat Islam. Hal tersebut karena Nabi Muhammad SAW selalu mendorong umatnya untuk mengkaji dan mengamalkan ilmu, khususnya al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana sabda Nabi, bahwa seseorang akan celaka manakala ia bodoh, orang berilmu akan celaka manakala ia tidak mengamalkannya, dan orang yang beramal akan celaka manakala ia tidak ikhlas (al-Ghazali, 1111). Jadi, ajaran Islam mendorong umatnya untuk belajar, dan mengamalkannya sekaligus melatih hati kita untuk ikhlas. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, mulailah kebiasaan-kebiasaan yang timbul di masyarakat atau budaya lama dikonstruksi sehingga berbau Islam. Hal itu dikarenakan upaya pendidikan Islam yang diajarkan oleh pendahulu-pendahulu kita sehingga dapat mengkonstruksi budaya masyarakat Indonesia. Misalnya, istilah “Nyunah” dalam Jawa sebenarnya lahir karena pendidikan. Mereka tahu sunah-sunah Nabi dari belajar kemudian diamalkan, istilah tahlilan tujuh hari saat kematian seseorang, merupakan ajaran walisongo yang berasal dari budaya masyarakat saat itu yang

kemudian diinternalisasi dengan keislaman. Jadi, pendidikan Islam sejatinya mengontruksi budaya lama dan melahirkan budaya baru dalam masyarakat Indonesia. Saat ini, budaya-budaya lokal sering dikaji dan diteliti sebagai suatu implementasi dari hadits. Hal ini dikarenakan ada keterkaitan antara budaya lokal dengan hadits dengan ditinjau dari berbagai pendekatan-pendekatan seperti historis, filsafat, dan fenomenologi. Istilah yang sering digunakan ketika hadits menjadi hidup di masyarakat ialah *living hadits* dimana masyarakat yang beragam melaksanakan ajaran Islam dengan konteks budaya mereka. Sayangnya kajian *living hadits* masih bercorak lokalitas kultural yang sudah ada belum dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Kajian ini menawarkan kepada peneliti dan akademis mengenai pengembangan *living hadits* dalam pendidikan Islam. Harapannya kajian ini menjadi titik tolak dalam pengembangan hadits dalam pendidikan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang relevan dengan menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif. Studi literatur adalah suatu penelitian dimana suatu objek digali dari berbagai macam literatur yakni lewat berbagai macam informasi kepustakaan seperti ensiklopedia, buku, jurnal ilmiah, majalah dan dokumen (Mustika Zed, 2008). Studi literatur dapat dibagi dua yaitu literatur teori dan empiris (Setyo, 2017). Literatur teori bertujuan untuk menjelaskan temuan-temuan yang berdasarkan rumusan masalah secara teori dan konsep. Sedangkan literatur empiris bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan penelitian yang diteliti dengan penelitian yang sudah ada.

Peneliti melakukan studi literatur dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian ini dan mengambil teori-teori yang dibutuhkan (Setyo, 2017). Yakni mengenai apa hakikat pendidikan Islam, hubungan pendidikan Islam dengan budaya, orientasi *living hadits* dalam pendidikan dan bagaimana mengembangkan

kajian *living hadits* dalam pendidikan. Teori- teori tersebut diambil dari berbagai literatur berupa buku-buku pendidikan Islam, hadits, metode penelitian dan jurnal-jurnal yang terpublikasi. Kemudian peneliti melakukan sintesa dari berbagai penelitian yang sesuai dan memiliki kedekatan dengan topik yang diambil. Sehingga penelitian yang dilakukan tidak sama dengan penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak terjebak plagiasi.

Setelah mengumpulkan bahan-bahan materi, peneliti memilah-milah data yang didapatkan dengan teknik reduksi data. Hal ini bertujuan agar penelitian tidak melebar dalam pembahasan dan memahami pola transformasi. Data yang digunakan adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah yakni mengenai pendidikan Islam, budaya, dan *living hadits*. Oleh karena data yang didapatkan harus relevan dengan fokus kajian tersebut.

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan memaparkan penjelasan yang mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas pendekatan kualitatif (Moleong, 2014). Penjelasan itu didapatkan melalui teknik analisis data dengan membangun argumen-argumen yang sesuai topik pembahasan. Hal ini bertujuan untuk menemukan kerangka penelitian yang terstruktur dan aktual.

Verifikasi data dilakukan dengan menarik kesimpulan dari berbagai temuan yang didapatkan berupa hipotesis atau teori (Trianto, 2010). Peneliti sebelumnya mulai memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Penarikan kesimpulan verifikasi peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan verifikasi dari informasi atau keterangan yang didapatkan melalui literatur teks setelah proses analisa.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan sendiri memiliki makna secara terminologis sebagai proses, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua keterampilan dan potensi manusia (Moh. Roqib, 2009). Lebih lanjut pendidikan merupakan ikhtiar manusia untuk membina karakter kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Muthoifin Muthoifin and Mutohharun Jinan, 2015). Pendidikan merupakan proses dalam mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang di masyarakat. Sayangnya, pendidikan dalam masyarakat seringkali dipersempit makna yang seharusnya. Mereka memaknai pendidikan sebagai suatu hal yang ada di sekolah-sekolah. Padahal tingkah laku individu di dalam masyarakat merupakan penanaman nilai dan norma karena hal tersebut dapat mempengaruhi objek pendidikan yaitu peserta didik.

Hamid an-Nashir dan Kulah mendefinisikan Pendidikan Islam merupakan proses pengarahan pada perkembangan manusia baik pada sisi jasmani, bahasa, akal, tingkah laku, kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan dan menuju kesempurnaan (Moh. Roqib, 2009). Berarti berbagai potensi yang ada dalam manusia harus dikembangkan melalui pendidikan yang terencana, terstruktur dan sesuai dengan kapabilitas perkembangan masing-masing. Lebih lanjut, hakikat pendidikan Islam adalah proses “mengubah” peserta didik ke arah yang positif dari berbagai aspek seperti afektif, kognitif dan motorik. Proses kita sebut sebagai belajar sedangkan perubahan kita sebut sebagai bukti (Chodijah Hasan, 1994). Proses “mengubah” tersebut harus ditandai dengan adanya bukti yang konkret yang dapat diukur dan diamati. Dengan demikian pendidikan tidak disebut sebagai suatu keberhasilan manakala pembelajaran tidak ada efek bagi peserta didik dan disebut kegagalan manakala memiliki efek negatif terhadap peserta didik. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi dua yakni, pendidikan formal,

nonformal (Moh. Roqib, 2009). Lembaga pendidikan formal identik dengan sekolah yang memiliki sistem yang terukur dan terencana seperti tujuan, kurikulum, jenjang, jangka waktu yang tersusun rapi sampai pada sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan lembaga pendidikan lembaga nonformal adalah lembaga di luar sekolah baik yang ada di masyarakat, keluarga, masjid dan pesantren. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan tidak hanya di sekolah, namun dapat dikembangkan di masyarakat.

Konsep pendidikan berhubungan erat dengan konsep yang ada pada manusia itu sendiri bagaimana perkembangan manusia dan masyarakat yang kita cita-citakan, begitu pulalah bentuk pendidikan yang hendak direncanakan (Badruzaman, 2018). Hal ini karena pendidikan memiliki fungsi untuk merubah masyarakat kedepan yang lebih baik serta pendidikan dapat meningkatkan status individu di masyarakat (Muh Yusuf Seknun, 2018). Oleh karena itu, berbagai aspek pendidikan seperti visi, misi, pendekatan, tujuan, kurikulum, metode, teknis dan strategi dapat dirumuskan sesuai apa yang dikehendaki dengan kemauan bangsa Indonesia dari berbagai etnis, agama, dan suku (Muthoifin Muthoifin, 2016).

Di samping itu, manusia dan masyarakat merupakan inti dari sistem kegiatan pendidikan (Badruzaman, 2018). Karena manusia menjadi subjek dan objek dari kajian pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan berusaha menjadikan manusia seutuhnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan Agama Islam sebagai sub Sistem Pendidikan Nasional mempunyai bagian cukup besar dalam membangun kecerdasan, membentuk watak, perilaku dan jati diri manusia (Badruzaman, 2018). Karena pendidikan merupakan suatu wilayah yang dibutuhkan sebagai wahana insemnasi nilai-nilai moral, peradaban dan ilmu pengetahuan (Muh. Syamsudin, 2016). Maka dari itu, pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan karakter generasi bangsa (Anggi Fitri, 2018).

Bourdieu mengemukakan bahwa sistem pendidikan mengikuti pola pertimbangan budaya yang berkembang di masyarakat (Wahyudi, 2016). Maka sebaiknya Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam dikaji dan dibahas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan saat ini. Sebagai contoh tradisi *tahlilan* setelah kematian seseorang dipandang sebagai sunnah karena diinternalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadits. Menurut al-Qobisi tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pengetahuan agama, baik ilmu-ilmu agama maupun praktik-praktik keagamaan (Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2013). Dari pengertian tersebut, memberikan pengertian kepada kita bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah melestarikan dan mempertahankan ajaran agama Islam dan prakteknya. Tentu saja pengertian tersebut dirasa sempit dalam konteks sekarang dimana era informasi dan teknologi yang tumbuh sangat cepat menghasilkan permasalahan kontemporer. Peran pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk *insan kamil* di era milenial. Oleh karena itu, pendidikan Islam saat ini harus mampu menginternalisasikan sumber nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam melihat permasalahan kontemporer sebagai landasan penyelesaian pendidikan Islam (Bashori, 2017). Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa sumber agama Islam dapat dijadikan jawaban atas permasalahan kontemporer yang menyimpang dalam masyarakat.

Di samping itu, pendidikan Islam harus mampu menjembatani persoalan perubahan sikap dan gaya hidup masyarakat yang semakin hedonis, materialistik, konsumtif, dan eksploitatif dengan kebutuhan moralitas dan mentalitas keagamaan masyarakat yang memadai (Samsul Hidayat, 2015). Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam memiliki sumber moral yang kental dan universal sehingga tidak lekang oleh perubahan zaman. Misalnya, keadilan, ikhlas, tidak boros (*tabdzir*), menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, berbuat baik, mudah tersenyum, memuliakan tamu dan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengedepankan pendidikan moral.

2. Orientasi *Living hadits* dalam Pendidikan

Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan yang baik bagi kaum Islam. Hal ini didasarkan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 yang memberikan jalan kita kepada Allah SWT melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dari sinilah umat Islam berkeyakinan adanya keteladanan dari ucapan, tindakan dan keputusan yang telah ditetapkan Muhammad SAW, yang disebut hadits (Siti Qurrotul Aini, 2017). Oleh karena itu, umat Islam semenjak dahulu hingga sekarang berlomba-lomba untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh nabi sebagai amalan sunnah. Sehingga hadits menjadi hidup dalam masyarakat. Istilah yang lazim digunakan untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadits* (Muhammad al-Fatih Suryadilaga, 2016).

Kajian living hadis adalah salah satu bentuk kajian terhadap fenomena tradisi, praktik, ritual, atau perilaku yang ada di masyarakat serta memiliki landasan hadis nabi (Saifuddin Zuhri Qudsy, 2016). Oleh karena itu keberagaman perilaku keagamaan di masyarakat berbeda antara satu dengan daerah lain. Hal ini dikarenakan pengaruh budaya yang diwariskan dan pengaruh sosial masyarakat menjadikan praktek hadits yang berbeda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muttaqin yang meneliti tentang barzanji Bugis dalam peringatan maulid Nabi dengan bahasa Bugis tidak menggunakan bahasa Arab secara umum (Ahmad Muttaqin, 2016). Penelitian oleh Yeni dan In'amul yang berjudul *Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living hadits oleh Masyarakat Bugis)* (Yeni Angelia and In'amul Hasan, 2017). Penelitian oleh Dona Kahfi yang berjudul *Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living hadits Sebagai Bukti Sejarah* (Dona Kahfi MA Iballa, 2016), dan lainnya. Penelitian tersebut mengkaji budaya daerah yang ternyata merupakan spirit untuk mengamalkan hadits. Oleh karena itu, kajian *living hadits* dari fenomena masyarakat menjadi hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji.

Living hadits menunjukkan bahwa penelitian ini menjadikan masyarakat (baik individu maupun kelompok) sebagai objek kajian. Hal ini karena didalamnya termanifestasikan interaksi antara hadits sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuk (Muhammad al-Fatih Suryadilaga, 2007). Dari hal tersebut timbullah pertanyaan dapatkah suatu hadits didesain sesuai kultur masyarakat kemudian dikembangkan melalui pendidikan? Ki Hajar Dewantara dalam pemikirannya memperkenalkan trikon yakni kontinyu, konvergen, dan konsentris. Kontinyu dengan alam masyarakat Indonesia sendiri (Henricus Suparlan, 2016). Maksudnya kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam berbagai kultur yang ada di Indonesia dapat dilanjutkan kepada generasi-generasi muda atau dengan kata lain mempertahankan budaya lokal. Konvergen dengan budaya luar, artinya menerima budaya-budaya luar dengan selektif dan adaptif yang kemudian bersatu dalam persatuan yang konsentris, yaitu yang bersatu namun memiliki kepribadian sendiri. Dengan demikian Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, menginginkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mempelajari keilmuan *sains*, namun juga dapat mempertahankan budayanya dan mempelajari budaya luar yang bersifat positif.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, beliau sudah mencontohkan tata laku yang sebenarnya berkaitan erat dengan sosial-budaya. Misalnya, Nabi pernah memerintahkan kita untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda, mengangkat harkat perempuan mereka (Viky Mazaya, 2014) dan banyak hal-hal yang berhubungan dengan perintah, larangan dan anjuran Nabi. Hal tersebut sebenarnya merupakan proses “mengubah” sosial budaya masyarakat Arab melalui pendidikan. Melalui pendidikan, masyarakat Arab berubah yang kita kenal dengan zaman jahiliyyah berubah menjadi masyarakat yang memiliki peradaban yang maju. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW merekonstruksi sosial budaya masyarakat dengan mempertahankan dan mengembangkan ke arah positif melalui pendidikan pada saat itu.

Maka dapat disimpulkan bahwa *living hadits* yang notabenenya merupakan sosial-budaya yang ada dalam masyarakat dapat dikembangkan. Hal ini, tentu saja sangat bermanfaat bagi generasi muda dalam mempertahankan dan mengembangkan budayanya. Disamping itu, pengembangan *living hadits* dalam pendidikan dapat menambah ranah penelitian dan kajian *living hadits*. Akan tetapi, perlu kita pahami syarat-syarat agar kajian penelitian tersebut menjadi kajian *living hadits*. Setidaknya ada dua pokok syarat tersebut, yaitu penelitian harus bermula pada hadits dan dari hadits tersebut dipraktikkan secara berkelanjutan.

3. Metodologi Penelitian *Living Hadits* dalam Pendidikan

Istilah *living hadits* di Indonesia bermula dari frasa yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga melalui buku yang berjudul Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadits (2007). Dalam buku tersebut membahas tentang berbagai kajian Living al-Qur'an dan Hadits baik teori, metodologi pengembangan, praktik-praktik living al-Qur'an dan hadits di masyarakat. Dalam sejarahnya, *living hadits* telah eksis pada zaman dahulu, misalnya tradisi Madinah, ia menjadi living sunnah lalu ketika living sunnah diverbalisasi maka menjadi living hadits (Saifuddin Zuhri Qudsy, 2016). Kajian living hadits membuka ranah baru dalam kajian hadits, karena pada tahun 2000-an kajian hadits sudah pada titik jenuh yakni hanya mengkaji sanad hadits. Akhirnya, pada tahun 2007 terbit buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadits* yang ditulis oleh Sahiron Syamsudin dan kawan-kawan. Kajian living hadits mengkaji perilaku masyarakat yang didasarkan atas teks hadits.

Kajian *living hadits* dewasa ini masih berkuat pada teori dan penelitian-penelitian fenomena masyarakat yang sudah ada. Banyak penelitian *living hadits* berupa ritual-ritual keagamaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penulis menawarkan pengembangan penelitian *living hadits* dalam pendidikan. dan metodologinya. Penulis menawarkan metodologi pengembangan *living hadits*

menggunakan pendekatan *research and development* (R&D). *Research and development* dapat diartikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis yang bertujuan atau diarahkan untuk mencaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif dan bermakna (Putra Nusa, 2012). Dalam bidang pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian R&D bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, yakni lulusan yang jumlahnya banyak, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan (Sri Haryati, 2012).

Kelebihan dari penelitian ini dalam kajian *living hadits* adalah kita dapat membuat sebuah produk yang asalnya dari hadits kemudian dikembangkan dalam rencana pembelajaran, rencana kegiatan harian, rencana kegiatan mingguan, promes, dan prota. Setelah itu, peneliti mengamati produk yang diaktualisasikan oleh peserta didik kemudian dibiasakan sehingga menjadi *living hadits*. Untuk memudahkan, berikut beberapa langkah dalam metodologi ini *pertama* melakukan riset untuk memperoleh masalah atau potensi untuk dijadikan objek kajian. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah (Sugiyono, 2016). Sebelum membuat produk atau objek penelitian, sebaiknya peneliti melakukan riset terlebih dahulu untuk mengidentifikasi potensi yang dapat berangkat dari masalah, atau kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dalam pendidikan. Apakah yang terjadi dalam teori dengan yang ada dalam lapangan sesuai? Apakah yang terjadi di masyarakat sesuai dengan apa yang diharapkan?, dan apa saja kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Hal-hal tersebut sebenarnya merupakan suatu objek yang menarik sekali untuk dikaji.

Kedua memperoleh hadits. Memperoleh hadits dapat dilakukan dengan mengkaji literatur di perpustakaan atau yang lain. Namun tidak semua perpustakaan memiliki kitab hadits yang lengkap kecuali perpustakaan yang

dimiliki oleh perguruan Islam. Untuk menemukan hadits pendidikan yang digunakan untuk penelitian penulis merekomendasikan *Kitab Hadits Tarbawi: hadits-hadits pendidikan*, yang ditulis oleh Abdul Majid Khon. Buku ini menawarkan konsep dan nilai pendidikan Islam yang diteladani dalam berbagai sabda Nabi Muhammad SAW. Perlu diperhatikan pula, sebelum memperoleh hadits.

Ketiga, membuat produk pembelajaran dari hadits. Produk pembelajaran dapat diaplikasikan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp), program belajar atau dapat juga berupa kegiatan. Hadits-hadits dalam kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak hanya diambil secara tekstual saja tetapi bisa secara kontekstual. Misalnya hadits menghormati dan menghargai guru yang diriwayatkan oleh Ahmad diaplikasikan menjadi *salaman* dengan mencium tangan guru sebelum memasuki sekolah.

Kontekstualisasi hadits ke dalam pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Karena manusia memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang secara garis besar dapat dibedakan disetiap rentang usia. Misalnya anak usia dini belum mampu untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak maka kontekstualisasi hadits harus bersifat konkret (Fatimah Ibda, 2015). Hadits tentang kebersihan dapat diterapkan pada anak usia dini berupa membuang sampah pada tempatnya atau membersihkan pakaian dan tempat, sebaliknya bagi anak dewasa penerapan tersebut dapat berupa suci dari hadats dan najis dengan kegiatan berwudlu sebelum belajar atau kebersihan hati melalui kegiatan *thoriqoh*. Sehingga apa yang disampaikan dan dibiasakan sesuai kapabilitas masing-masing.

Keempat, validitas produk. Validitas produk diajukan kepada pakar yang ahli dalam bidangnya. Dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43 sudah mengisyaratkan kepada kita untuk menanyakan kepada ahlinya, agar apa yang telah kita desain sesuai dengan yang ada di lapangan. Misalnya apabila peneliti membuat produk berupa hadits tentang kasih sayang maka sebaiknya validasi diajukan

kepada ahli psikolog dan pakar pendidikan. Validitas produk sangat penting dilaksanakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan validitas produk bertujuan untuk mengukur dan menentukan kualitas produk yang telah dibuat. Produk dapat dikatakan valid manakala produk tersebut memenuhi dua indikator yakni validitas isi dan validitas konstruk (M. Haviz, 2015). Validitas isi ialah manakala produk sesuai dengan teori yang memadai sedangkan validitas konstruk ialah kesesuaian komponen produk yang saling berhubungan dengan konsisten.

Setidaknya ada tiga aspek yang menentukan produk yang berkualitas, yakni validitas produk yang telah dijelaskan, keefektifan produk, dan kepraktisan produk. Suatu produk dapat dikatakan praktis manakala produk tersebut mudah digunakan oleh praktisi pendidikan baik guru maupun dosen. Mereka inilah yang menentukan nilai kepraktisan produk. Sedangkan keefektifan bertujuan untuk mengetahui tingkat atau derajat penerapan teori atau model dalam situasi tertentu. Van den Akker mengemukakan keefektifan mengacu pada tingkat konsistensi produk dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Kelima, perbaikan desain produk. Setelah desain produk divalidasi melalui pakar, maka akan diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya diperbaiki kembali. Yang bertugas memperbaiki adalah peneliti yang mau menghasilkan produk tersebut. Peneliti memperbaiki produk yang dibuat manakala menurut pakar tersebut ada yang tidak sesuai. Tujuan hal ini adalah agar produk desain benar-benar siap diuji coba.

Keenam, uji coba. Setelah memperbaiki desain produk, peneliti menguji coba produk yang dibuat. Dalam proses uji coba, peneliti sebaiknya mengamati dan mencatat apa dan bagaimana peserta didik melaksanakan produk yang dibuat sehingga peneliti menemukan kekurangannya. *Ketujuh*, revisi produk. Biasanya dalam penelitian *research and development* dalam dua kali uji coba. Uji coba pertama pasti memiliki kekurangan dan hambatan di lapangan. Oleh karena itu, perbaikan sangat penting dilakukan agar produk menjadi lengkap dan relevan

dengan yang ada di lapangan. Uji coba kedua dilakukan agar produk benar-benar siap digunakan secara massal. *Kedelapan*, pembuatan produk massal. Pembuatan produk massal dapat diungkap melalui publikasi produk atau laporan produk yang menjelaskan bahwa produk tersebut siap dan baik digunakan dalam berbagai lembaga.

D. SIMPULAN

Kajian *living hadits* dapat digali dan diteliti dari pendidikan Islam. Hal ini, karena pendidikan sebenarnya mengkonstruksi kehidupan sosial di masyarakat melalui proses pembentukan karakter. Misalnya, pendidikan anak usia dini dalam pembelajarannya menggunakan metode pembiasaan kepada anak didiknya. Anak dibiasakan berperilaku mandiri, bersih, bersikap baik kepada temannya, tidak marah, dan bertengkar kepada teman-temannya. Hal tersebut sebenarnya merupakan implementasi dari praktik hadits tekstual. Harapan dari penulis, tulisan ini dapat menjadi rujukan dalam kajian *living hadits* di berbagai lembaga pendidikan baik oleh mahasiswa pendidikan maupun mahasiswa tafsir hadits. Ada berbagai hadis yang belum diterapkan dalam sebuah lembaga dapat dikembangkan dan dibiasakan melalui pendidikan. Sehingga, praktik *nyunnah* dapat terus dilestarikan melalui lembaga sekolah, bukan hanya di pesantren saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohamad. "*Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam.*" *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 1 (April 19, 2018). <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/8>.
- Afida, Ifa. "*Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam.*" *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 7, No. 1 (November 1, 2016): 1–20.
- Afrinaldi, Afrinaldi. "*Rekonstruksi Pendidikan Surau Di Minangkabau (Tinjauan Analisis Psikologi Sosial).*" *Ta'dib* 12, no. 2 (December 27, 2009). <https://doi.org/10.31958/jt.v12i2.169>.

- Agung Subekti. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Anak-Anak*, Journal Ta'limuna." Accessed May 12, 2019. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/114>.
- Aini, Siti Qurrotul. "Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (studi living hadits)." *Jurnal Living Hadis* 1, No. 2 (January 26, 2017): 227–41. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1120>.
- Angelia, Yeni, and In'amul Hasan. "Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadits oleh Masyarakat Minangkabau)." *Jurnal Living Hadits* 2, No. 1 (March 14, 2017): 67–82. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>.
- Badruzaman, Badruzaman. "Manusia dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (November 4, 2018): 118–35. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.1338>.
- Bashori, Bashori. "Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari)." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (February 2, 2017): 141–74. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>.
- Fad, M. Farid. "Pendidikan Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam)." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 1, no. 1 (February 14, 2018). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v1i1.1430>.
- Fathurrohman, Muhammad. "Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 2, 2014): 249–79. <https://doi.org/10.19105/jpi.v8i2.394>.
- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 38–67.
- Haviz, M. "Research and Development; Penelitian Di Bidang Kependidikan Yang Inovatif, Produktif Dan Bermakna." *Ta'dib* 16, No. 1 (September 28, 2016). <https://doi.org/10.31958/jt.v16i1.235>.
- Hidayat, Samsul. "Urgensi Cultural Approach Sebagai Metodologi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Al-Hikmah* 7, No. 1 (November 27, 2015). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v7i1.53>.
- Huda, Miftahul. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 1 (March 27, 2015). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>.
- Iballa, Dona Kahfi MA. "Tradisi Mandi Balimau Di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah." *Jurnal Living Hadis* 1, No. 2 (October 1, 2016): 275–93. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1122>.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3, No. 1 (June 30, 2015). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>.

- Isnaini, Muhammad. "Pendidikan Islam Sebagai Grand Design Pendidikan Karakter." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2016): 80–95.
- Khair, Moh Afiful. "Restorasi Peran Pendidikan Islam Dalam Tatahan Kehidupan Sosial." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (December 2, 2014): 235–48. <https://doi.org/10.19105/jpi.v8i2.393>.
- Mallombasi, Syuaib. "Pendidikan Anak dan Aspek Sosial Dalam Tuntunan Agama." *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, No. 1 (June 1, 2015): 26–41.
- Ma'sum, Toha. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 2 (May 3, 2018): 95–112.
- Mazaya, Viky. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, No. 2 (May 15, 2014): 323–44. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>.
- Moleong, Lexy Joe. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mukhid, Abd. "Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (January 5, 2009). <https://doi.org/10.19105/jpi.v4i1.247>.
- Mustofa, Ghufro. "Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial." *AL-QALAM* 11, No. 2 (April 25, 2016). http://al-qalam.unsiq.ac.id/index.php/al_qalam/article/view/24.
- Muthoifin, Muthoifin. "Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, No. 1 (May 9, 2016): 61–75. <https://doi.org/10.21580/wa.v2i1.822>.
- Muthoifin, Muthoifin, and Mutohharun Jinan. "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, No. 2 (December 17, 2015): 167–180–180. <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1852>.
- Mustika, Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muttaqin, Ahmad. "'Barzanji Bugis' dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadits di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel." *Jurnal Living Hadis* 1, No. 1 (December 6, 2016): 129–50. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1071>.
- Naif, Naif. "Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatakan Dikotomi Pendidikan." *Koordinat | Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15, No. 1 (April 1, 2016): 1–16–16.
- Qomariyah, Nurul. "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, No. 2 (September 1, 2017): 197–217.

- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "*Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi.*" *Jurnal Living Hadis* 1, No. 1 (December 6, 2016): 177–96. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- Sada, Heru Juabdin. "*Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam.*" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (May 23, 2017): 117–25. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2120>.
- Seknun, Muh Yusuf. "*Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial.*" *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, No. 1 (June 1, 2015): 131–41.
- Setyo Tri Wahyud, *Statistika Ekonomi, Konsep, Teori dan Penerapan* (Malang, UB Press, 2017)
- Sudarsono, Sudarsono. "*Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Quran Dan Hadits.*" *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, No. 1 (August 25, 2018). <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/55>.
- Suparlan, Henricus. "*Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia.*" *Jurnal Filsafat* 25, No. 1 (August 14, 2016): 56–74. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>.
- Supriyanto, Supriyanto. "*Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan.*" *Al-TA'DIB* 6, no. 2 (July 1, 2013): 99–115. <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.308>.
- Syamsuddin, Muh. "*Pendidikan Damai: Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan.*" *Jurnal Sosiologi Reflektif* 9, No. 2 (September 8, 2016): 213–34.
- Taulabi, Imam. "*Pendidikan Agama Islam Dan Integrasi Pendidikan Karakter.*" *Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, No. 2 (December 21, 2017): 351–71. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.488>.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)
- Umar, Jusnimar. "*Peranan Nilai Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Umum.*" *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (December 1, 2015). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.758>.
- Wahidin, Ade. "*Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Hadits.*" *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 03 (June 8, 2017). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.32>.
- Wardi, Moh. "*Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja.*" *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (October 21, 2013): 31–44. <https://doi.org/10.19105/jpi.v7i1.377>.
- Wathoni, Kharisul. "*Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam.*" *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (June 1, 2013): 99–109–109. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>.
- . "*Pendekatan Sejarah Sosial Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam.*" *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (January 2, 2014): 1–19. <https://doi.org/10.19105/jpi.v8i1.380>.

- Zamhari, Arif. “Pengaruh Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial.” *jurnal TA’LIMUNA* 1, no. 2 (June 22, 2018): 127–40. <https://doi.org/10.32478/ta.v1i2.132>.
- Zuhroh, Ni’matuz. “Positioning Pendidikan Ips Dalam Mengentaskan Kemiskinan Sosial.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, No. 2 (April 21, 2012). <https://doi.org/10.18860/jt.v1i2.1843>.